

INTERJEKSI BAHASA MAANYAN PADA SEORANG LATAH DI DESA HAYAPING, KECAMATAN AWANG, KABUPATEN BARITO TIMUR (*THE INTERJECTION OF THE MAANYAN LANGUAGE OF THE ONE OF PEOPLE WHO HAS LATAH IN HAYAPING VILLAGE, AWANG SUBDISTRICT, BARITO TIMUR REGENCY*)

Nirena Ade Christy

Sekolah Menengah Kejuruan 2 Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Jalan Nansarunai 46, Telepon 0526-2091087, Kode Pos 73611,
email nirenaadechristy@gmail.com

Abstract

The Interjection of The Maanyan Language of The One of People Who Has Latah in Hayaping village, Awang subdistrict, Barito Timur regency. This research describes the interjection of Maanyan language to the people who has "Latah" (a nervous condition characterized by erratic involuntary imitative behavior e.g imitation of speech) behavior. The qualitative data is words and sentences in the use of interjection words and sentences in Maanyan language to the people who has Latah behavior at Hayaping village, Awang subdistrict, Barito Timur regency. The objective of this research is to describe the types of interjection in Maanyan Language to the people who has Latah behavior. The method in this research is data provider by scrutinize method. The method called scrutinize because of the data collection is collected from scrutinizing with the language. As the main technique, researcher use Tap Technique continued with Simak Libat Cakap (SLC) Technique. In this research, the researcher use psycholinguistics approach. The finding of this research is about the description of the types of interjection words and sentences in Maanyan language to the people who has Latah behavior, as follow: (1) Latah Koprolalia behavior, (2) Latah Ekolalia behavior, (3) Latah Auto Ekolalia behavior, and (4) Latah Automatic Obidience behavior.

Keywords: *interjection, maanyan language, latah*

Abstrak

Interjeksi Bahasa Maanyan pada Seorang Latah di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur. Penelitian ini mendeskripsikan interjeksi bahasa Maanyan terhadap orang latah. Data kualitatif berupa kata dan kalimat pada penggunaan kata dan kalimat interjeksi bahasa Maanyan pada orang latah yang ada di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur. Tujuan penulisan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interjeksi bahasa Maanyan terhadap orang latah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyediaan data ini adalah metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan karena pemerolehan data lewat menyimak menggunakan bahasa. Sebagai teknik dasar, peneliti menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu teknik Simak Libat Cakap (SLC). Peneliti menggunakan pendekatan

psikolinguistik dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini terdapat deskripsi bentuk-bentuk interjeksi bahasa Maanyan pada orang latah berupa kata dan kalimat, meliputi: (1) perilaku latah Koproalia, (2) perilaku latah Ekolalia, (3) perilaku latah Auto Ekolalia, dan (4) perilaku latah Automatic Obidience.

Kata-Kata kunci: *interjeksi, bahasa maanyan, latah*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat penutur yang multibahasa. Selain menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat penutur masih menggunakan bahasa lain seperti bahasa daerah. Salah satu keragaman bahasa daerah di Indonesia, yakni bahasa Maanyan. Bahasa Maanyan adalah bahasa yang sering digunakan oleh suku Maanyan. Suku Maanyan sekarang banyak tinggal di daerah Kalimantan Tengah, yakni di Kabupaten Barito Timur dan Kabupaten Barito Selatan. Bahasa Maanyan juga menggunakan salah satu frasa dari bahasa Indonesia, yakni interjeksi. Frasa interjeksi seringkali digunakan oleh orang Maanyan yang mengalami gangguan saat berbicara atau kebiasaan latah.

Interjeksi adalah kategori kata yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 2007:120). Sementara itu, interjeksi atau kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang, misalnya *ah* dan *aduh*, atau melambangkan tiruan bunyi, misalnya *meong* (Kaltaranina, dalam wikipedia). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung maksud pokok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:256), latah mempunyai arti menderita sakit saraf dengan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain, berlaku seperti orang gila, menirukan sikap atau kebiasaan orang lain, dan mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak senonoh. Kaltarina (dalam Hakim, 2012) mengatakan bahwa latah memiliki dimensi gangguan fungsi syaraf psikologis dan sosial.

Pengaruh lingkungan tidak semua memberi dampak yang baik, tetapi juga memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan kebahasaan. Pengaruh yang kurang baik salah satunya, yaitu bentuk interjeksi pada orang latah latah yang dialami oleh sebut saja namanya Wawei, salah satu warga Dayak Ma'anyan, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur. Bentuk bentuk interjeksi pada orang latah pada warga tersebut adalah bentuk perilaku latah yang berupa bahasa. Bahasa latah muncul akibat adanya sentuhan atau rangsangan. Gejala latah ini merupakan gejala kebahasaan dari orang yang mempunyai perilaku latah yang berupa pengekspresian diri. Melalui bahasa latah, orang latah bebas mengekspresikan dirinya atau mengungkapkan perasaannya tanpa ada rasa malu sedikitpun. Gejala latah tersebut muncul ketika orang tersebut mendapatkan perhatian lebih atau mendapat rangsangan dari teman. Tanpa sadar penderita latah dengan mudahnya mengeluarkan kata atau kalimat ketika ada seseorang yang secara sengaja maupun tidak sengaja memberi sentuhan atau rangsangan kepada orang latah. Sentuhan pada orang latah biasanya berupa sentuhan pada bagian badan, baik secara pelan maupun keras. Ketika orang latah mendapat sentuhan, biasanya orang tersebut akan mengeluarkan kata-kata jorok atau kotor dan bisa juga kata yang didengar oleh

orang latah akan diulang, baik kata yang diucapkannya sendiri maupun kata yang diucapkan oleh orang lain.

Hariyanto, Wibisono, dan Kusnadi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik* mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual perilaku latah berupa kata dan kalimat, meliputi: (1) perilaku latah *Koprolalia*, (2) perilaku latah *Ekolalia*, (3) perilaku latah *Auto Ekolalia*, dan (4) perilaku latah *Automatic Obidience*. Hasil penelitian ini juga terdapat beberapa faktor penyebab perilaku latah, meliputi: (1) faktor lingkungan (*imitasi, sugesti, identifikasi, dan sugesti*), dan (2) faktor mimpi.

Fenomena latah yang demikian terjadi pada seorang masyarakat Ma'anyan sehingga secara langsung menggunakan frasa interjeksi sebagai media bahasa yang dipakai saat salah satu masyarakat latah. Berdasarkan pengamatan peneliti, terjadinya latah pada seorang masyarakat Ma'anyan disebabkan oleh faktor lingkungan, usia, dan kebiasaan. Latah disebabkan faktor lingkungan karena keterbelakangan menerapkan budaya otoriter, sehingga latah menjadi sindrom budaya masyarakat setempat. Latah di kalangan masyarakat Ma'anyan tidak hanya terjadi pada usia seseorang yang sudah tua, namun juga pada usia muda. Hal ini dikarenakan saat seseorang usia muda bergaul dengan orang yang sudah berusia tua yang memang sudah latah maka akan ikut-ikutan latah. Latah akibat kebiasaan, yakni apabila orang yang dari awal sudah latah apabila menerima kejutan, godaan dari seseorang maka akan menjadi kebiasaan orang yang latah tersebut akan selalu latah. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang interjeksi bahasa Ma'anyan pada seorang latah. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interjeksi perilaku latah dalam bahasa Ma'anyan berupa kata dan kalimat, meliputi: (1) perilaku latah *Koprolalia*, (2) perilaku latah *Ekolalia*, (3) perilaku latah *Auto Ekolalia*, dan (4) perilaku latah *Automatic Obidience*.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (1990: 5), metode kualitatif: (1) lebih mudah bagi peneliti karena berhadapan langsung dengan kenyataan yang sebenarnya; (2) menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara informan dengan peneliti; (3) metode kualitatif juga lebih peka dan lebih cepat menyesuaikan antara penulis dengan pengaruh yang datang dari lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini dideskripsikan bentuk-bentuk interjeksi bahasa Ma'anyan pada orang latah. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan data-data berupa kata dan kalimat interjeksi bahasa Ma'anyan pada orang latah yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kata
 - a. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kata Perilaku Latah *Koprolalia*

Bentuk interjeksi bahasa Ma'anyan pada orang latah berupa kata pada perilaku latah *koprolalia* adalah perilaku latah ini biasanya mengucapkan kata-kata berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Bentuk Interjeksi kata ini biasanya muncul secara spontan sesuai dengan rangsangan

atau stimulus yang diberikan. Pemunculan seruan berupa kata yang menyebut alat kelamin pada perilaku latah *koprolalia* ini dilihat dari adanya intonasi yang menyertai pemunculan seruan tersebut. Hal ini dapat diketahui ketika salah satu informan mengucapkan seruan tentang seputar alat kelamin dengan suara pelan dan tidak diketahui adanya intonasi final yang mengakhiri seruan tersebut. Ketiadaan intonasi final yang mengakhiri pemunculan suatu seruan itu diidentifikasi sebagai bentuk kata. Hal ini dapat dilihat pada data pertama berikut.

| Konteks: Penelitian terjadi antara peneliti dengan informan, saat into informan sedang berjualan sayur di pasar pada pukul 08.00 WIB. Peneliti kemudian mengajar informan bercakap-cakap. | |
|--|--|
| Peneliti | Informan |
| <i>Oi itak, midi bawu? (sambil mencolek pinggang informan dari samping)</i> <i>Oi nenek, beli Lombok?</i> | <i>Eh, eha bawu, eha ia iri, eh... alap iri puang usah midi! (sambil memukul pelan peneliti)</i> Eha: kelamin perempuan Eh, alat kelamin perempuan cabe, alat kelamin anak ini, eh...abli ini tidak usah beli! |

Berdasarkan data di atas tersebut dapat dideskripsikan bahwa bentuk interjeksi yang dimunculkan oleh informan dalam percakapan adalah berupa kata. Bentuk lingual yang dimunculkan oleh informan tersebut dapat diketahui ketika informan memunculkan bentuk interjeksi kata *eha* dengan suara pelan. Peneliti tidak menangkap adanya intonasi final yang mengakhiri pemunculan bentuk interjeksi kata tersebut.

- b. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kata Perilaku Latah Ekolalia.

Bentuk interjeksi pada orang latah berupa kata pada perilaku latah *ekolalia* adalah perilaku latah ini menirukan kata-kata yang diberikan orang lain.

| Konteks: Informan sedang di rumahnya sambil membungkus sayur untuk dijual. Peneliti mengajak informan berbincang dan menawarkan informan minuman. | |
|---|---|
| Peneliti | Informan |
| <i>Hiah, rama sayur nu kairi, tak!</i> Waduh, banyak sayurmu begini, Nek! | <i>Hiai umpu, mamalah pakai pamidi weah.</i> Iya cu, lumayan untuk membeli beras. |
| Badagang kauni sa, Tak? <i>Berjualan besok kah, Nek?</i> | <i>Hiai, ware ulah kupi sawur ma aku.</i> Iya, coba buat kopi hambar untuk aku. |
| <i>Hiai, Tak! (Peneliti pin membuat kopi)</i> Iya, Nek! <i>Iri kopinu Tak, malaing iri.</i> (sambil memberikan gelas kopi ke informan dan informan menyambut pemberian gesa itu) <i>Ini kopimu Nek, panas itu.</i> | <i>Bulung, malaing, malaing, heh luap wawaku!</i> (informan langsung menyeruput kopi ketika baru diberikan oleh peneliti) Aduh, panas, panas, heh melepuh mulutku! |

Berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan bahwa bentuk interjeksi yang dimunculkan oleh informan adalah berupa kata. Pemunculan bentuk seruan *malaing* merupakan pengulangan

terhadap kata yang diucapkan oleh peneliti. Informan secara spontan mengulang kata tersebut karena informan merasa terkejut dengan rangsangan berupa rasa panas ketika meminum sedikit kopi yang baru dibuat dan masih panas. Bentuk lingual dari kata *malaing* tersebut diidentifikasi sebagai bentuk kata, karena informan memunculkan kata tersebut dengan pelan sehingga peneliti tidak menangkap adanya intonasi final yang mengikuti pemunculan lingual tersebut.

- c. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kata Perilaku Latah Auto Ekolalia.

Bentuk interjeksi pada orang latah latah berupa kata pada perilaku latah *auto ekolalia* adalah perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri.

| Konteks: pada malam hari ketika di rumah peneliti sedang ada acara keluarga. Pada saat itu listrik padam dan informan duduk didekat peneliti. | |
|---|---|
| Peneliti | Informan |
| Tak, ada hinang mudi takam kuman die. Nek, jangan cepat pulang kita makan nanti. | Beresleh, aku nelang huan kuman. Baiklah, aku sambil belum makan. |
| Takam nelang luen manu baya baluh. (tiba-tiba listrik pada saat itu) Kita sambil makan ayam dengan waluh. | Oi...rew lampu. Rama bajat, paradu bajat, kuta bajat! (informan sambil memegang tangan peneliti. Oi...rew lampu. Banyak bhntu, hayo hantu, makan hantu! |

Pemunculan seruan *bajat* pada data tersebut adalah berupa kata. Informan mengucapkan kata tersebut dalam keadaan terkejut ketika menerima rangsangan dari situasi lampu padam. Informan dengan spontan mengulang kata tersebut ketika menerima suatu rangsangan. Bentuk interjeksi tersebut tersebut dapat diidentifikasi sebagai kata, karena informan dalam memunculkan seruan tersebut dengan suara nyaring dan cepat, sehingga penulis dapat menangkap adanya sebuah intonasi yang mengikuti pemunculan seruan tersebut tersebut.

- d. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kata Perilaku Latah Automatic Obidience

Bentuk interjeksi pada orang latah latah berupa kata pada perilaku latah *automatic obedience* adalah perilaku latah ini biasanya melaksanakan aktivitas secara spontan berdasarkan rangsangan peristiwa.

| Konteks: pada malam hari ketika di rumah peneliti sedang ada acara keluarga. Pada saat seorang anak kecil sedang berjalan dan menginjak kaki informan tanpa sengaja sehingga anak kecil itu terjatuh. | |
|---|--|
| Peneliti | Informan |
| Ada-ada sa hi Silfa na puang tau muku. (peneliti membicarakan anak kecil yang bernama Silfa kepada informan) Ada-ada si Silfa ni tidak bisa diam. | Hanye ru, awe sa inehni? Iya tu, mana ibunya? |
| Silfa maharung baburu! (peneliti memanggil Silfa, anak yang tidak bisa diam dengan suara sedikit nyaring) Silfa duduk diam! | Hayu hanye. (Silfa berjalan menuju ibunya, tanpa sengaja terinjak kaki informan. Informan langsung membantu anak itu berdiri). Ayo dia! |

Pada percakapan di atas *Hayu* diucapkan informan dengan nada pelan sambil langsung reflek membantu anak yang jatuh untuk berdiri. Selain itu, ada interjeksi berupa tindakan, ada juga seruan berupa kata yang diucapkan oleh informan.

2. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kalimat

a. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Koprolalia

Bentuk interjeksi pada orang latah latah berupa kalimat pada perilaku latah *koprolalia* adalah perilaku latah ini biasanya mengucapkan kalimat berupa alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

| Konteks: saat itu peneliti sedang berada di rumah informan untuk bertemu anaknya. Informan sedang membuat lanjung berbahan dari rotan. | |
|---|--|
| Peneliti | Informan |
| Tak, awe ineh iya ine Epril? <i>Nek, mana tante epril</i> | Naan aru hag wading? Ada di belakang sana? |
| Awat herau, aku mawule ma wading. Tolong panggilkan, aku malas ke belakang. | Wule iya kairi maka lagi bujang. <i>Malasnya anak ini padahal masih gadis .</i> (informan bangun dan merasa kakinya kesemutan) Heeh ehaku maret umpu! <i>Aduh kelamin perempuanku kesemutan!</i> |

Pemunculan bentuk kalimat interjeksi pada informan ini merupakan bentuk perilaku latah *koprolalia*. Pemunculan kalimat interjeksi *Heeh ehaku maret umpu!* tersebut muncul ketika informan menerima ransangan berupa rasa kesemutan akibat duduk lama dan posisi kaki disila, sehingga muncul bentuk kalimat interjeksi tersebut dengan suara keras dan jelas. Hal tersebut menunjukkan adanya intonasi final dengan nada naik. Data lain juga menunjukkan pemunculan bentuk lingual mengenai seputar alat kelamin pada perilaku latah *koprolalia*.

b. Deskripsi Interjeksi Bahasa Dayak Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Ekolalia

Bentuk interjeksi pada orang latah berupa kalimat pada perilaku latah *ekolalia* adalah perilaku latah ini menirukan kata dan kalimat yang diberikan orang.

| Konteks: Peneliti membantu informan mengangkat jemuran pakaian karena hari hujan. | |
|--|---|
| Peneliti | Informan |
| Tak maieng andaru na dinungku. <i>Nek kullihat harinya gelap</i> | Yay makaang kai uran. <i>Ya, mungkin mau hujan.</i> |
| Mahi sa kekaian pama? <i>Ada menjemur pakaian.</i> | Naan wah puang rama.(kurang lebih 2 menit kemudian hujan pun turun). <i>Ada tapi tidak banyak.</i> |

| | |
|---|--|
| <p>Uran...! (peneliti berdiri hendak mengangkat jemuran pakain) <i>Hujan...!</i></p> | <p>Uran, uran, hinang awing pama, lempat, wehu jua pama mun kayiti! (Informan segera bangun lalu berlari menuju tempaan menjemur pakaian. <i>Hujan, hujan, cepat angkat jemuran pakaian, basah juga pakaian kalau begini!</i></p> |
|---|--|

Pemunculan kalimat interjeksi *Uran, uran, hinang awing pama, lempat, wehu jua pama mun kayiti*. Bentuk pemunculan kalimat interjeksi tersebut terjadi ketika informan terkejut karena menerima rangsangan atau stimulus dengan suara hujan yang tiba-tiba turun dengan deras. Pada saat informan terkejut, ia mengucapkan kalimat interjeksi *Uran, uran, hinang awing pama, lempat, wehu jua pama mun kayiti* dengan suara keras dengan intonasi tinggi. Intonasi yang teridentifikasi pada saat mengucapkan bentuk-bentuk seruan tersebut adalah intonasi final dengan nada naik seperti sedang menyerukan sesuatu.

c. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Auto Ekolalia

Pemunculan kalimat interjeksi juga ditemukan dalam perilaku latah *auto ekolalia*. Perilaku latah ekolalia merupakan perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri.

| Konteks: Informan hendak membeli pulsa dengan peneliti, tiba-tiba telepon gengam peneliti jatuh di depan informan | |
|---|--|
| Peneliti | Informan |
| Inun kabar tak, lawah puang ganta? <i>Apa kabar Nek, lama tidak berkunjung?</i> | Ayu isi pulsa 10 ribu ma aku na. <i>Ayo, isikan pulsa 10.000 untukku.</i> |
| Hayu, pire nomor nu? <i>Baik, berapa nomormu?</i> | Ang sanaan hag hanyu, sa ukuyni 19. <i>Kan ada sama kamu, yang ekornya 19.</i> |
| Oh...na kungisini. (saat akan mengisi pulsa tiba-tiba telepon gengam informan terjatuh) <i>Oh...ini saya mengisinya.</i> | HPnu lawu. HPnu lawu. Lawu HPnu diang. Huhhureh, lunga ia kairi! <i>HPmu jatuh! HPmu jatuh. Jatuh HPmu gadis. Huhhureh cerobohnya anak ini!</i> |

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa bentuk kalimat interjeksi yang dimunculkan oleh informan berupa pengulangan kalimat yang diucapkan penulis, yaitu *HPnu lawu. HPnu lawu. Lawu HPnu diang. Huhhureh, lunga ia kairi*. Informan mengulang kalimat tersebut karena merasa terkejut dan kemudian dengan sengaja mengulangnya lagi. Identifikasi kalimat tersebut karena informan mengucapkan dengan disertai adanya intonasi final yang mengakhiri pemunculan kalimat interjeksi tersebut.

d. Deskripsi Interjeksi Bahasa Ma'anyan Pada Orang Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Automatic Obidience

Bentuk kalimat interjeksi pada orang latah berupa kalimat pada perilaku latah *automatic obidience* adalah perilaku latah ini biasanya melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut. Identifikasi pemunculan lingual berupa kalimat pada perilaku latah ini dilihat dari adanya seruan

dari peneliti. Apabila peneliti menyuruh informan untuk melakukan sesuatu, maka dengan cepat informan tersebut langsung melaksanakan.

| Konteks: sedang bercakap-cakap dengan peneliti di teras rumah informan. | |
|--|---|
| Peneliti | Informan |
| Hiah hanang uluku kaiti daya unte mandre hinga malam. <i>Aduh pusing kepalaku karena tidur larut malam.</i> | Nun ulah unte mandre? <i>Mengerjakan apa sampai labat tidur</i> |
| Ngulah tugas kuliah. <i>Mengerjakan tugas kuliah.</i> | Ha...memang kairu mun sakulah, harus sabar antunu umpu. Gere hanyu tau hinang lulus balalu balalu bahasil. <i>Ha...memang begitu kalau sekolah, harus sabar cucuku. Semoga kamu bisa cepat lulus dan berhasil.</i> |
| Amin. Tak, nan mamu iri. (peneliti memberitahu kepada informan bahwa ada nyamuk di pipi kanannya) <i>Amin. Nek, itu ada nyamuk.</i> | Ha awe mamuni? (informan langsung memukul pipi kanannya) <i>Mana nyamuknya?</i> |

Pemunculan kalimat *Ha awe mamuni?* pada data tersebut juga dimunculkan dengan nada tinggi dan cepat oleh informan, begitu peneliti memberitahu ada nyamuk di pipi kanan informan, informan langsung memukul nyamuk yang ada di pipi kanannya. Kalimat interjeksi dapat diketahui ketika informan memunculkan kalimat interjeksi *Ha awe mamuni?* dengan nada atau intonasi tinggi, sehingga penulis menangkap adanya suatu intonasi final tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kelas kata interjeksi bahasa Maanyan juga terjadi di kalangan orang berperilaku latah yang ada pada salah satu warga di desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah tersebut sangat bergantung pada rangsangan atau sentuhan bahkan situasi yang di tempat yang diberikan pada orang yang mempunyai perilaku latah. Apabila rangsangan yang diberikan kepada orang yang mempunyai perilaku latah pelan, maka respons yang dimunculkan akan pelan juga, begitu sebaliknya. Hal tersebut yang dapat mengidentifikasi apakah bentuk kata dan kalimat interjeksi yang muncul berupa kata atau kalimat. Bentuk kata dan kalimat interjeksi kata muncul pada rangsangan yang pelan, sehingga intonasi yang mengakhiri kata dan kalimat interjeksi tersebut tidak teridentifikasi. Pada rangsangan keras, bentuk penggunaan interjeksi teridentifikasi berupa kalimat karena disertai dengan adanya suatu intonasi final yang mengakhirinya, baik berupa tanda seru (!), maupun tanda interogatif (?). Penelitian mengenai bahasa latah pada beberapa orang yang berperilaku latah di desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah ini diperoleh suatu deskripsi pemunculan interjeksi pada orang latah berupa kata dan kalimat. Pemunculan bahasa interjeksi pada orang latah tersebut berkaitan erat dengan bentuk-bentuk interjeksi pada orang latah yang ada, yaitu bentuk kata dan kalimat interjeksi pada latah yang muncul tersebut *ekolalia*, *koprolalia*, dan *auto ecolalia*, dan lingual berupa kalimat pada perilaku latah *ekolalia*, *koprolalia*, *auto ecolalia* dan *automaticobidience*.

Saran

Penelitian mengenai bahasa Maanyan sebenarnya sangat menarik. Masih banyak hal yang belum dipublikasikan mengenai bahasa dan budaya masyarakat Maanyan. Oleh sebab itu, peneliti berharap melalui penelitian ini menjadi motivasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hakim, RZ. 2012. *Latah adalah Budaya Paling Indonesia*. Dalam www.acaciu.com/2012/06/latah-adalah-budaya-paling-indonesia.html?m-1, diakses tanggal 06 September 2014
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *"Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia"*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, L. J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto, Bambang; Wibisono, Bambang; Kusnadi. 2014. *"Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik"*. *Publika Budaya*, 2(1): 29-40.
- Wikipedia. 2014. *"Interjeksi"*. Dalam id.m.wikipedia.org/wiki/interjeksi, diakses tanggal 06 September 2014